

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah merupakan usia anak yang berada dijenjang sebelum sekolah dasar. Pada masa prasekolah terdapat beberapa masalah kesehatan yang sering timbul pada anak seperti gangguan perilaku, gangguan belajar dan gangguan perkembangan. Salah satu gangguan kesehatan yang dapat dialami anak usia prasekolah adalah enuresis. Enuresis atau mengompol merupakan pengeluaran urin secara involunter dan berulang yang dapat terjadi pada usia yang diharapkan telah sanggup untuk mengontrol proses berkemih dengan tanpa disertai kelainan fisik yang mendasar, serta sebagian besar anak telah mampu mengontrol buang air kecil pada usia 5 tahun (Soetjiningsih dan Ranuh, 2017).

Enuresis dapat memberikan beberapa dampak terhadap perkembangan psikis anak seperti mengalami gangguan perilaku internal ataupun eksternal berupa merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau lebih agresif, walaupun sekitar 15% anak yang mengalami enuresis dapat mengatasinya sendiri setiap tahunnya, namun jika enuresis tidak mendapatkan penanganan yang tepat, akan berdampak terhadap perkembangan anak kemudian hari (Windiani dan Soetjiningsih, 2008). Dampak lain dari enuresis yang dapat dialami anak adalah anak akan mengalami penghinaan, kebingungan, kehilangan harga diri, penghindaran pada aktifitas sosial, kurang berprestasi, ataupun aktifitas seksual anak dikemudian hari juga mungkin akan terpengaruh (Permatasari dkk, 2018).

Prevalensi enuresis di Amerika Serikat sekitar 15-20% (anak usia 5 tahun), setiap tahun 5-7 juta anak mengalami enuresis dan akan menurun seiring bertambahnya usia. Penelitian di Turki menyatakan prevalensi enuresis pada anak usia sekolah 17,5%, sedangkan prevalensi enuresis pada anak di Asia 9,1-23,8%. (Soetjiningsih dan Ranuh, 2017). Penelitian Windiani dan Soetjiningsih (2008) menyatakan prevalensi enuresis terjadi sebesar 10,9% pada anak-anak TK di Bali. Penelitian Fatmawati dan Maryam (2013) menyatakan prevalensi enuresis terjadi sebesar 31% pada anak prasekolah dengan usia >5 tahun di Semarang. Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2017), faktor-faktor yang berperan terhadap terjadinya enuresis yaitu genetik, gangguan produksi hormon antidiuretik, gangguan maturasi sistem saraf, gangguan urodinamik, gangguan tidur, dan gangguan psikologis. Diabetes tipe-1, retardasi mental, sosial budaya, pembesaran adenoid pada *obstructive sleep apnea syndrome* (OASA), konstipasi, dan kelainan anatomi merupakan faktor resiko terjadinya enuresis (Pudjiastuti dkk, 2013).

Stimulasi penting yang dapat dilakukan orangtua terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air besar dan kecil adalah dengan menerapkan *toilet training* sejak dini. Anak usia di bawah 2 tahun yang masih mengompol dapat dianggap wajar, sebab kontrol kandung kemih pada anak belum begitu sempurna. Terkadang kebiasaan mengompol pada anak akan terbawa hingga usia 6 tahun. Dampak bagi orangtua yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak akan menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan menyebabkan orangtua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak dengan seiring bertambahnya usia (Hidayat, 2009).

Penelitian Isfaizah dkk (2018), menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan usia anak dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah, dimana enuresis lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan pada usia anak kurang dari 5 tahun. Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara enuresis pada anak dengan riwayat keluarga baik orangtua ataupun saudara kandung yang mengalami enuresis (Windiani dan Soetjiningsih, 2008), serta adanya hubungan antara *toilet training* dengan kontrol enuresis pada anak usia 3-6 tahun (Yusuf, 2012). Upaya dalam mengatasi enuresis pada anak dapat dengan menggunakan terapi farmakologi ataupun terapi non-farmakologi. Terapi farmakologi adalah pemberian obat oksibutin, imipramin dan desmopresin pada anak, sedangkan untuk terapi non-farmakologi adalah orangtua dapat memberikan motivasi, membatasi minum di malam hari, melatih berekemih dengan teratur sebelum tidur, menggunakan alarm, serta terapi akupresur dan oksibusi (Soetjiningsih dan Ranuh, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, mendapatkan hasil bahwa terdapat 23 anak (38,3%) yang mengalami enuresis dari 60 anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf, hal tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan 2 PAUD lainnya, yaitu terdapat 32 anak (26,7%) yang mengalami enuresis dari 120 anak prasekolah di PAUD Lestari dan terdapat 28 anak (18,7%) yang mengalami enuresis dari 150 anak prasekolah di PAUD Al-Muhsin kecamatan Metro Utara Kota Metro. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah “faktor-faktor apa saja yang dapat berhubungan dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat keluarga enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi *toilet training* pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.
- e. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.
- f. Mengetahui hubungan riwayat keluarga enuresis dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.

- g. Mengetahui hubungan *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah untuk mengetahui prevalensi enuresis dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro yang diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama bagi orangtua, serta dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

Manfaat penelitian secara aplikatif adalah untuk memberikan informasi bagi orangtua dan masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan enuresis pada anak, serta upaya tepat yang dapat dilakukan baik orangtua ataupun keluarga dalam penanganan enuresis yang dialami oleh anak.

E. Ruang Lingkup

Penelitian terbatas hanya pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro. Rancangan penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Responden penelitian ditentukan menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 60 anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan di PAUD Ittibaus Salaf Kota Metro pada bulan Maret tahun 2020. Variabel independen penelitian adalah jenis kelamin, riwayat keluarga enuresis, dan *toilet training*, serta variabel dependen penelitian adalah kejadian enuresis pada anak.